



Edisi 1373/XXVIII
No. 23-2026

Mimbar Jum'at

05 Juni 2026/19 Dzulhijjah 1447 H



PESAN AL-QUR'AN DALAM MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 19 Dzulhijjah 1447 H/ 05 Juni 2026 M

Waktu Adzan	:	11.55 WIB
Khatib	:	Prof. Dr. KH. Ahmad Tholabi Kharlie, S.H., M.H., M.A.
Imam I	:	Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Imam II	:	H.M. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I	:	Ilham Mahmuddin, S.Pd
Muadzin II	:	H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos
Qori	:	H. Muh. Syawal Mubarak, S.Sos (Maqro : QS. Al Maidah : 6 - 7)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at - 2
- Kajian Zuhur Pilihan - 16 ■ Hikmah - 21
- Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman, alhamdulillah mimbar jum'at edisi ini kembali hadir di tangan pembaca, semoga keberkahan dan taufik-Nya senantiasa memudahkan kita dalam mengambil hikmah dari pengetahuan yang kita pelajari.

Dalam khutbah Jumat edisi ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Ahmad Tholabi Kharlie, SH, MH, MA dengan tema "Pesan Alquran Dalam Menjaga Lingkungan Hidup".

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,
Kali ini Hikmah dibawakan oleh KH Abu Hurairah Abdul Salam, Lc MA yang mengurai tema "Haji Bukan Sekadar Gelar"

Adapun kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini membahas topik bahasan "Ar-Risalah Al-Qusairiyah fi Ilmi Tasawuf: Mujahadah" yang disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Bambang Irawan, MA.

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha untuk istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (FAJR)

PESAN AL-QUR'AN DALAM MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP

Oleh: Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H.,
M.H., M.A.

(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَرْضَ بَسَاطًا، وَالسَّمَاءَ سِقْفًا مَحْفُوظًا، وَأَجْرَى الْأَنْهَارَ رَحْمَةً، وَأَنْبَتَ الْأَشْجَارَ نِعْمَةً، وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ لِيَكُونَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً وَأَمَانَةً. نَحْمَدُهُ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، وَنَسْتَغْفِرُهُ اسْتِغْفَارَ الْمُقْصِرِينَ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ تَوْبَةَ الْمُنِيبِينَ. وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، سَيِّدُ الْخَلْقِ وَإِمَامُ الرَّحْمَةِ، أَرْسَلَهُ اللَّهُ هُدًى لِّلْعَالَمِينَ، وَرَحْمَةً لِّلْإِنْسَانِ وَالْكَوْنِ أَجْمَعِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ التَّقْوَى أَسَاسُ النَّجَاةِ، وَعِمَادُ الْأَخْلَاقِ، وَسَبِيلُ الْإِصْلَاحِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Di tengah perkembangan peradaban modern yang kian maju, umat manusia sesungguhnya sedang menghadapi tantangan besar yang mengancam keberlangsungan kehidupan itu sendiri, yaitu krisis lingkungan hidup. Kerusakan alam tidak lagi hadir sebagai persoalan yang jauh dari kehidupan sehari-hari, tapi kini telah menjadi kenyataan

yang dirasakan oleh masyarakat di pelbagai belahan dunia, termasuk di negeri kita Indonesia.

Banjir datang dengan intensitas yang semakin tinggi. Kemarau berlangsung lebih panjang. Suhu udara meningkat dari tahun ke tahun. Polusi udara menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Laut dipenuhi limbah plastik, sementara kawasan hutan mengalami penyusutan akibat eksploitasi yang tidak terkendali.

Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan bahwa suhu bumi telah meningkat lebih dari 1 derajat Celsius dibandingkan era praindustri. Kenaikan suhu ini berdampak pada perubahan iklim global, mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis di pelbagai negara.

Demikian pula data *United Nations Environment Programme (UNEP)* menyebutkan bahwa dunia memproduksi lebih dari 400 juta ton sampah plastik setiap tahun, dan sebagian besar berakhir di sungai dan lautan. Indonesia sendiri termasuk salah satu negara dengan tantangan serius dalam hal pengelolaan sampah plastik dan kerusakan ekosistem pesisir.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Di antara ayat Al-Qur'an yang sangat relevan dalam membaca krisis lingkungan hidup kontemporer adalah firman Allah Swt.:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan

oleh perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar.” (Q.s. Al-Rum: 41)

Ayat ini merupakan salah satu fondasi teologis dan etis paling penting dalam membangun paradigma lingkungan hidup dalam Islam. Para *mufasssir* klasik maupun kontemporer menjelaskan bahwa kerusakan ekologis tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia yang melampaui batas moral, spiritual, dan sosial.

Imam al-Thabari (w. 310 H) dalam *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa makna *al-fasad* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kerusakan yang menyebabkan terganggunya tatanan kehidupan manusia, seperti kekeringan, gagal panen, berkurangnya keberkahan bumi, merebaknya penyakit, serta ketidakstabilan sosial akibat kemaksiatan manusia.

Sementara Imam Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan konsekuensi langsung dari dosa dan penyimpangan manusia dari ketentuan Allah Swt. Ketika manusia melakukan kezaliman, keserakahan, dan eksploitasi berlebihan, maka dampaknya akan kembali kepada kehidupan manusia itu sendiri dalam bentuk bencana dan hilangnya keseimbangan alam.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah menghubungkan persoalan moral manusia dengan keberlangsungan ekologis. Kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan persoalan etika dan spiritualitas.

Dalam konteks modern, ayat ini menjadi semakin relevan.

Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023 menunjukkan bahwa suhu bumi telah meningkat sekitar 1,1°C dibandingkan era praindustri. Kenaikan suhu tersebut memicu perubahan iklim global, meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem, mencairnya es kutub, naiknya permukaan laut, dan ancaman serius terhadap ketahanan pangan dunia.

Sementara laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP) tahun 2024 menyebutkan bahwa dunia menghasilkan lebih dari 430 juta ton sampah plastik setiap tahun, dan sekira dua pertiganya menjadi limbah sekali pakai yang mencemari sungai dan laut. Indonesia sendiri, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2024, menghasilkan lebih dari 56 juta ton sampah per tahun, dengan sebagian besar belum terkelola secara optimal.

Semua fakta tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis adalah realitas yang sedang dihadapi umat manusia hari ini dan menjadi ancaman serius di masa depan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Menarik untuk diperhatikan bahwa Al-Qur'an menggunakan ungkapan: بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ, "Disebabkan oleh perbuatan tangan manusia." Frasa ini mengandung makna yang sangat mendalam. Al-Qur'an secara tegas menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas kerusakan bumi. Dalam perspektif tafsir, ungkapan ini menolak pandangan bahwa kerusakan alam semata-mata merupakan peristiwa alamiah yang terlepas dari perilaku manusia.

Imam Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) dalam *Mafatih al-Ghayb* menjelaskan bahwa penggunaan kata *kasabat aydi al-nas* menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas memilih dan bertindak, sehingga segala bentuk kerusakan yang lahir dari keserakahan dan ketidakadilan akan membawa konsekuensi sosial dan ekologis.

Penafsiran al-Razi ini sangat penting dalam konteks pembangunan modern. Banyak krisis ekologis hari ini lahir bukan karena keterbatasan sumber daya alam, tetapi karena pola eksploitasi yang tidak terkendali. Hutan dibuka tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan. Sungai dijadikan tempat pembuangan limbah industri. Gunung dieksploitasi demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Laut dipenuhi sampah plastik dan pencemaran kimia.

Laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2022 menyebutkan bahwa dunia kehilangan sekira 10 juta hektare hutan setiap tahun akibat deforestasi. Pada saat yang sama, pelbagai negara mengalami peningkatan bencana ekologis yang berkaitan langsung dengan rusaknya kawasan hutan dan ekosistem alam.

Dalam perspektif Islam, perilaku semacam ini merupakan bentuk pelanggaran moral terhadap amanah Allah Swt.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Konsep amanah ekologis dalam Islam berkaitan erat dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt. berfirman: **إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً** “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*” (Q.a. Al-Baqarah: 30).

Dalam tafsir al-Qurthubi, kata *khalifah* dijelaskan sebagai

pihak yang diberi tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dengan keadilan dan kemaslahatan. Karena itu, kekhalifahan manusia tidak dapat dipahami sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, tapi amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

Pandangan serupa dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Man and Nature* (1968). Nasr menjelaskan bahwa akar utama krisis lingkungan modern adalah hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap kesucian alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai ayat-ayat Tuhan (*ayat kawniyyah*), tapi sekadar objek ekonomi yang dapat dieksploitasi sesuka hati.

Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah dari hubungan etis menjadi hubungan utilitarian. Manusia modern mengambil lebih banyak dari bumi tanpa kesadaran tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan kehidupan.

Padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah dalam prinsip keseimbangan.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan, agar kalian tidak merusak keseimbangan itu.” (Q.s. Al-Rahman: 7–8)

Imam al-Alusi (w. 1270 H) dalam *Ruḥ al-Ma'ani* menjelaskan bahwa kata *al-mizan* tidak hanya berarti timbangan fisik, tetapi mencakup seluruh keteraturan dan keseimbangan yang Allah tetapkan dalam kehidupan semesta.

Keseimbangan ekologi, keseimbangan sosial, dan keseimbangan moral merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus dijaga manusia. Karena itu, ketika manusia

melampaui batas dalam eksploitasi sumber daya alam, sesungguhnya manusia sedang merusak *mizan* yang telah Allah tetapkan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Prinsip keseimbangan tersebut berkaitan erat dengan larangan Islam terhadap perilaku *israf* atau hidup berlebihan. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.s. Al-An'am:141)

Dalam tafsirnya, Imam al-Syawkani (w. 1250 H) menjelaskan bahwa *israf* mencakup seluruh bentuk penggunaan nikmat Allah secara melampaui kebutuhan dan mengabaikan kemaslahatan umum.

Ayat ini sangat relevan dengan budaya konsumtif modern yang mendorong manusia untuk terus membeli, menggunakan, dan membuang barang secara berlebihan. Menurut laporan *Global Footprint Network* tahun 2023, konsumsi sumber daya manusia saat ini telah melampaui kapasitas regeneratif bumi. Dunia membutuhkan hampir 1,7 kali kemampuan bumi untuk menopang pola konsumsi global saat ini.

Dengan kata lain, manusia modern sedang mengambil lebih banyak dari kemampuan bumi untuk memulihkan dirinya.

Karena itu, Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan, efisiensi, dan tanggung jawab ekologis. Rasulullah Saw. bahkan menegur sahabat yang menggunakan air secara

berlebihan saat berwudu, meskipun berada di sungai yang mengalir deras. Hadis ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam Islam dimulai dari kesadaran personal terhadap penggunaan sumber daya secara bijak.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Islam juga memberikan panduan praktis tentang perlindungan lingkungan hidup. Rasulullah Saw. melarang pencemaran sumber air, melarang penebangan pohon tanpa alasan yang benar, serta mendorong penghijauan sebagai amal saleh yang bernilai sedekah.

Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ أَوْ طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon lalu dimakan manusia, hewan, atau burung, kecuali menjadi sedekah baginya.”

Hadis ini memperlihatkan keluasan pandangan Islam terhadap makna kebermanfaatn. Pahala tidak hanya diberikan karena manfaat yang diterima manusia, tapi juga manfaat yang diterima hewan dan makhluk hidup lainnya.

Dalam konteks ini, tindakan ekologis memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus. Menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi sampah plastik, dan melindungi sumber air bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bagian dari penghambaan kepada Allah Swt.

Bahkan dalam kondisi perang sekalipun, Islam tetap

menekankan etika lingkungan. Ketika Abu Bakar al-Shiddiq mengirim pasukan ke Syam, beliau berpesan agar tidak merusak tanaman, tidak menebang pohon berbuah, dan tidak membunuh hewan tanpa kebutuhan. Pesan ini menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan hidup merupakan prinsip moral universal dalam ajaran Islam.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Dalam konteks Indonesia, pesan-pesan ekologis Al-Qur'an menjadi sangat penting. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi di dunia. Namun pada saat yang sama, Indonesia juga menghadapi pelbagai ancaman ekologis yang serius.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar bencana di Indonesia berkaitan dengan faktor hidrometeorologi, seperti banjir, longsor, kekeringan, dan cuaca ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Karena itu, menjaga lingkungan hidup tidak cukup diserahkan kepada negara atau aktivis lingkungan semata. Persoalan ini membutuhkan kesadaran kolektif masyarakat, termasuk institusi pendidikan, keluarga, pesantren, dan masjid.

Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual. Masjid sejatinya menjadi pusat pendidikan moral dan kesadaran ekologis umat. Pesantren dapat menjadi ruang pengembangan fikih lingkungan. Keluarga dapat menjadi tempat tumbuhnya budaya hidup sederhana dan ramah lingkungan.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan hidup harus dijadikan sebagai panduan peradaban yang menuntun manusia untuk membangun hubungan harmonis antara iman, ilmu pengetahuan, pembangunan, dan keberlanjutan kehidupan.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa segala bentuk tindakan yang menimbulkan mudarat bagi kehidupan umum termasuk kategori kezaliman. Dengan demikian, perusakan lingkungan merupakan persoalan moral dan keagamaan.

Bahkan dalam sejarah Islam, perhatian terhadap lingkungan hidup telah dicontohkan sejak masa Rasulullah Saw. Nabi melarang penebangan pohon secara sembarangan, melarang pencemaran sumber air, dan menganjurkan penanaman pohon sebagai amal kebajikan.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ،
أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, melainkan menjadi sedekah baginya.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi ekologis yang sangat kuat. Menanam pohon tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah dan kemanusiaan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Persoalan lingkungan hidup hari ini juga tidak dapat

dipisahkan dari pola hidup konsumtif yang berlebihan. Al-Qur'an menyebut perilaku tersebut dengan istilah *isrāf*.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.s. Al-An'am: 141)

Budaya konsumsi modern sering mendorong manusia untuk mengambil lebih banyak dari yang dibutuhkan dan membuang lebih banyak dari yang diperlukan. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam berlangsung secara terus-menerus tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Padahal Rasulullah Saw. sendiri telah mengajarkan etika hidup sederhana dan tidak berlebihan, bahkan dalam penggunaan air untuk berwudu. Dalam sebuah riwayat, Nabi menegur sahabat yang menggunakan air secara berlebihan meskipun sedang berada di sungai yang mengalir.

Pesan ini mengandung makna penting bahwa Islam mengajarkan efisiensi, kesederhanaan, dan tanggung jawab ekologis dalam seluruh aspek kehidupan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Menjaga lingkungan hidup pada hakikatnya merupakan bagian dari menjaga kemaslahatan publik. Kerusakan lingkungan selalu membawa dampak sosial yang luas. Kelompok masyarakat miskin sering menjadi pihak yang paling rentan menghadapi banjir, longsor, kekeringan, dan krisis pangan.

Oleh sebab itu, menjaga lingkungan sesungguhnya juga merupakan bagian dari ikhtiar menghadirkan keadilan sosial.

Kita memerlukan kesadaran kolektif bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan hanya melalui regulasi negara, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran moral, pendidikan, dan budaya masyarakat.

Keluarga harus menjadi tempat tumbuhnya kesadaran mencintai alam. Sekolah harus menjadi ruang pendidikan ekologis. Masjid harus menjadi pusat pembinaan etika lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Langkah-langkah sederhana seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air dan listrik, menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, serta mengelola sampah dengan baik merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hadirin yang dimuliakan Allah!

Indonesia merupakan negeri yang dianugerahi kekayaan ekologis yang luar biasa. Hutan tropis Indonesia termasuk salah satu paru-paru dunia. Laut Indonesia menyimpan kekayaan hayati terbesar di dunia. Semua itu adalah amanah besar yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Jangan sampai generasi mendatang hanya mewarisi cerita tentang sungai yang dahulu jernih, udara yang dahulu bersih, dan hutan yang dahulu hijau. Sebab bumi yang kita tempati hari ini bukan hanya milik generasi sekarang, tetapi juga hak anak cucu kita di masa mendatang.

Karena itu, pada momentum Hari Lingkungan Hidup Sedunia hari ini (5 Juni 2026), marilah kita memperkuat kembali kesadaran keagamaan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى
يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

“Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya.” (H.r. Ahmad)

Hadis ini memberikan pelajaran mendalam tentang optimisme, tanggung jawab, dan keberlanjutan kehidupan. Bahkan ketika dunia berada di ambang akhir, Islam tetap mengajarkan manusia untuk menghadirkan manfaat dan menjaga kehidupan.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang mampu menjaga bumi dengan kesadaran iman, merawat alam dengan tanggung jawab moral, dan meninggalkan warisan kebaikan bagi generasi yang akan datang.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ
وَرَسُولَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا
بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. إِنَّ

اللَّهُ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا، وَاغْفِرْ لَنَا مَا
أَفْسَدْنَا فِي أَرْضِكَ وَبِحَارِكَ وَهَوَائِكَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِلَادَنَا بِلَادًا آمِنَةً
مُطْمَئِنَّةً، خَضِرَاءَ مُبَارَكَةً، وَاحْفَظْ أَوْطَانَنَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْكَوَارِثِ وَالْمِحَنِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وُلاةَ أُمُورِنَا لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَارزُقْهُمْ الْحِكْمَةَ وَالْعَدْلَ
وَالرَّحْمَةَ فِي حِفْظِ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.

KAJIAN ZUHUR PILIHAN

Ar-Risalah Al-Qusairiyah fi Ilmi Tasawuf: Mujahadah

Oleh : Prof. Dr. KH. Bambang Irawan, MA

Definisi Mujahadah

Definisi Mujahadah secara bahasa diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh (*al-jiddiyah*), pengorbanan keras (*tadhdhiyyah*), dan mengerahkan segala daya upaya (*badzrul juhdi*) demi kebaikan. Mujahadah adalah cermin kualitas diri seorang hamba di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kualitas seorang hamba di mata Allah diukur dari seberapa serius ia melawan rasa malasnya. Hidup tanpa kesungguhan dalam beribadah dianggap sebagai hidup yang sia-sia.

حَيَاةٌ بَغَيْرِ جِدٍّ وَتَضْحِيَةٍ لَيْسَ لَهَا الْحَيَاةُ لَيْسَتْ بِحَيَاةٍ

"Kehidupan tanpa kesungguhan dan pengorbanan, bukanlah kehidupan yang sejati."

Ada orang yang dalam beribadah sekedarnya saja, padahal Al-Qur'an mengingatkan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69)

Urgensi dan Manfaat Mujahadah

Terdapat tiga fungsi utama mujahadah:

1. Sebagai Senjata Melawan Syahwat.

المُجَاهِدَةُ هِيَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فِي مُحَارَبَةِ الشَّهَوَاتِ

Mujahadah adalah *silahul mu`min* (senjata orang beriman) untuk mengendalikan hawa nafsu, mencakup mata, pikiran, dan perilaku, agar tidak terjerumus ke dalam kehinaan. Berapa banyak orang jatuh karena tidak mampu memerangi syahwat.

Dunia modern penuh dengan godaan syahwat, terutama melalui mata dan teknologi. Mujahadah berfungsi sebagai tameng agar kita tidak terjatuh dalam kehinaan. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Yusuf'alaihi as-salam, beliau mampu mengendalikan syahwatnya saat digoda, karena beliau membayangkan kehadiran Allah dan didikan orang tuanya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).” (QS. An-Naziat: 40-41)

Syahwat adalah sumber keburukan dan dosa. Mujahadah adalah mengubah dari kelalaian kepada kesadaran, *minal ghafalah ilal yaqzhash*. Nabi Yusuf'alaihi as-salam sebagai contoh, tergoda oleh perempuan cantik. Namun tercegah karena terbayang wajah ayahnya dihadapan pelupuk matanya.

2. Kunci Penyingkap Hikmah.

المُجَاهَدَةُ مِفْتَاحُ انْكِشَافِ النُّورِ مِنْ أَنْوَارِ الْحِكْمِ

"Mujahadah (perjuangan spiritual batin) adalah kunci pembuka tersingkapnya cahaya yang bersumber dari cahaya-cahaya hikmah."

Mujahadah berfungsi sebagai kunci pembuka tirai hati), yang menyingkap cahaya dan hikmah. Karenanya seseorang dapat merasakan nikmatnya beribadah melebihi nikmat duniawi. Mujahadah perlu untuk memindahkan cinta kepada dunia kepada cinta kepada Allah. Banyak orang semangat berolahraga tetapi malas beribadah. Banyak orang merasa nikmat bermaksiat karena belum tahu rasanya nikmat beribadah. Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* menyatakan, "Hatiku itu sudah seperti menyatu dengan Allah. Hatiku melihat Allah." Siapapun hatinya yang sudah tersingkap dan bisa melihat Allah, Allah akan perlihatkan kepadanya kerajaan yang bukan hanya di langit, tetapi juga kerajaan yang ada di bumi. Karenanya melihat dunia terlalu kecil untuk disedihkan. Tidak ada lagi kenikmatan bermaksiat karena sudah ketarik kenikmatan dalam beribadah. Kita diperintah untuk banyak berpuasa agar dapat melawan berbagai macam yang mengganggu kita. Diminta bangun malam dan mendawamkan zikir agar tersingkap berbagai macam tirai yang membuat kita tertarik untuk merasakan nikmatnya beribadah.

3. Sebagai *Babul Wushul fi mahabbatiLlah wa ridhwanihi* (Pintu Menuju Allah).
بَابُ الْوُصُولِ فِي مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ

Mujahadah adalah pintu untuk mencapai kecintaan/mahabbah dan keridhaan Allah. Fokus hidup

yang mengejar rida Allah akan membawa ketenangan batin menjadi orang yang paling kaya/aghna an-nas. Mujahadah itu akan menyampaikan kita kepada kerinduan kepada Allah, kecintaan kepada Allah. Seseorang yang sudah sangat tinggi cintanya kepada Allah, tidak tertarik dengan hal yang kecil-kecil, dan tidak terlalu sering sedih dengan urusan-urusan dunia, dia akan selalu bahagia.

Dalam dunia kompetitif sekarang ini, banyak orang bukan mengejar rida Allah, tetapi mengejar syahwatnya. Diperlukan mujahadah agar bisa mengejar ridha Allah. Para nabi meskipun mereka orang yang mendapati tugas penyampai risalah syariah, mereka sendiri pun diuji oleh Allah. Nabi Ibrahim 'alaihi as-salam di usia hampir 100 tahun, baru dikaruniai Allah anak. Begitu Ismail lahir harus meninggalkan. Nabi Ibrahim tidak pernah protes. Allah tahu persis kalau kita mencintai berlebihan, maka bersiap-siaplah kita menjadi budak dari yang kita cintai. Berapa banyak orang tua menjadi budak dari anak-anaknya? Berapa banyak kita menjadi budak dari teknologi, menjadi budak harta dan lain sebagainya. Nauzubillah.

Ketabahan Nabi Ibrahim *'alaihi as-salam* dan Siti Hajar. Ketika diperintahkan meninggalkan keluarganya di lembah yang tandus, Siti Hajar bertanya, “Apakah ini perintah Allah?” Saat dijawab “Ya”, beliau langsung ridha. Inilah puncak mujahadah: menerima ketetapan Allah dengan penuh kerelaan.

Banyak tujuan di dunia ini. Tetapi tidak ada gunanya kecuali tujuannya adalah Allah. Kita berharap anak-anak keturunan mengikuti jejak kita sebagai orang tua untuk

menjadikan Allah sebagai tujuan. Untuk apa punya anak yang cerdas, pintar, tetapi malas beribadah. Untuk apa anak kita jenius, tetapi tidak hormat kepada orang tuanya, jauh dari Allah? Maka mujahadah dipentingkan sebagai *babul wushul* untuk menjadi pintu masuk ke jalan Allah, mencintai Allah dan mengejar ridha Allah.

Jika kita memiliki masalah, katakan, "Aku rida ya Allah dengan ujian ini." Kalau kita sudah ridha, tangan Allah yang bekerja. Allah akan ganti dengan yang lebih baik ujian-ujian kita itu. Tetapi kebanyakan kita ketika kita diuji, malah mengatakan, "Kok bisa begini? Kok sampai begini? Kalau saja dulu begini, coba dulu lah." Kita malah mengatur-ngatur Allah.

Mujahadah zaman memerlukan sinergi antara:

1. Ulama, sebagai pemberi keteladanan yang ikhlas.
2. Pemimpin (Penguasa), sebagai pemegang otoritas yang adil dalam membentengi moralitas publik.
3. Pengusaha/Kapitalis, sebagai pemilik sumber daya untuk mendukung konten dakwah yang positif.

Kesimpulannya: mujahadah bukan hanya urusan pribadi, tetapi perjuangan kolektif melawan kemungkaran yang semakin masif di era digital.

HIKMAH

Haji Bukan Sekedar Gelar

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA.

Di tengah masyarakat Muslim, gelar “Haji” sering kali memiliki posisi yang sangat terhormat. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya mendapatkan penghargaan sosial yang lebih tinggi. Namanya berubah menjadi “Pak Haji” atau “Bu Hajjah”, duduknya lebih dimuliakan, pendapatnya lebih didengar, bahkan terkadang dianggap lebih saleh dibanding sebelumnya. Penghormatan itu tentu merupakan sesuatu yang wajar sebagai bentuk apresiasi terhadap orang yang telah menyempurnakan rukun Islamnya. Namun persoalannya, di era modern hari ini, ibadah haji kadang perlahan bergeser hanya menjadi simbol status sosial dan prestise, bukan lagi momentum perubahan akhlak dan spiritualitas.

Fenomena ini tampak ketika sebagian orang lebih sibuk menunjukkan atribut hajinya dibanding menjaga nilai-nilai yang dibawa sepulang dari Tanah Suci. Gelar haji menjadi identitas sosial, bukan amanah moral. Foto-foto perjalanan dipamerkan berlebihan, cerita fasilitas dan kenyamanan lebih banyak dibicarakan daripada pelajaran ruhani yang diperoleh. Bahkan tidak sedikit yang setelah berhaji masih gemar merendahkan orang lain, mudah marah, tidak jujur dalam urusan bisnis, atau tetap mempertahankan perilaku yang menyakiti sesama.

Padahal inti ibadah haji bukanlah perjalanan wisata religius atau pencarian pengakuan sosial. Haji adalah perjalanan menuju Allah, perjalanan membersihkan hati, melatih kesabaran, dan menghancurkan ego manusia di hadapan kebesaran-Nya. Di Tanah Suci semua manusia memakai pakaian ihram yang sama, tidak ada simbol kekayaan, jabatan, maupun kelas sosial. Semua melebur menjadi hamba yang lemah di hadapan Allah SWT.

Allah SWT berfirman: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
“*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*”. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia bukan diukur dari gelar, penampilan, ataupun status sosial, tetapi dari kualitas takwanya. Karena itu, gelar haji tidak otomatis membuat seseorang mulia apabila tidak melahirkan perubahan dalam sikap dan perilaku.

Rasulullah saw juga memberikan ukuran yang sangat jelas tentang haji yang benar. Beliau bersabda: “*Haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa salah satu tanda haji mabrur adalah berubahnya akhlak seseorang menjadi lebih baik setelah pulang dari haji. Ia menjadi lebih lembut lisannya, lebih jujur, lebih rendah hati, lebih peduli terhadap orang kecil, dan lebih takut berbuat zalim. Haji yang diterima bukan hanya terlihat pada kopiah putih, sorban, atau tambahan gelar di depan nama, melainkan pada perubahan hati dan perilaku sosial.

Sayangnya, di media sosial hari ini, ibadah sering kali tidak lepas dari budaya pencitraan. Tidak sedikit orang yang tanpa sadar lebih sibuk membangun kesan religius dibanding memperbaiki diri. Haji menjadi bagian dari “*branding kesalehan*”. Padahal ibadah yang terlalu haus pengakuan manusia berpotensi kehilangan keikhlasannya di hadapan Allah.

Tentu bukan berarti mendokumentasikan perjalanan haji adalah sesuatu yang salah. Yang perlu dijaga adalah niat dan orientasinya. Apakah perjalanan itu benar-benar mendekatkan diri kepada Allah, atau justru menjadi sarana mencari validasi sosial? Pertanyaan inilah yang penting direnungkan oleh setiap Muslim.

Haji sejatinya mengajarkan kesederhanaan. Saat thawaf, semua manusia bergerak mengelilingi Ka'bah tanpa melihat status. Saat wuquf di Arafah, jutaan manusia menangis dengan pakaian yang hampir serupa, menyadari bahwa pada akhirnya semua manusia akan kembali kepada Allah tanpa membawa jabatan dan kemewahan dunia. Pengalaman spiritual ini semestinya melahirkan pribadi yang lebih rendah hati, bukan justru merasa lebih suci dari orang lain.

Karena itu, ukuran keberhasilan haji bukanlah seberapa megah oleh-oleh yang dibawa pulang atau seberapa sering gelar haji disebut di depan nama. Ukuran sebenarnya adalah apakah setelah haji seseorang semakin dekat kepada Allah dan semakin baik kepada manusia. Apakah ia menjadi lebih jujur dalam bekerja, lebih lembut kepada keluarga, lebih peduli kepada tetangga, dan lebih mampu menahan ego serta amarahnya.

Masyarakat juga perlu membangun cara pandang yang lebih sehat terhadap ibadah haji. Menghormati orang yang berhaji memang baik, tetapi jangan sampai penghormatan itu melahirkan budaya simbolik yang hanya menilai kesalehan dari gelar dan penampilan luar. Sebab bisa jadi seseorang yang tidak bergelar haji memiliki akhlak dan ketakwaan yang jauh lebih mulia di sisi Allah.

Pada akhirnya, haji bukan sekadar gelar yang ditempel di depan nama. Haji adalah proses kelahiran kembali jiwa manusia. Ia adalah panggilan untuk hidup lebih bersih, lebih jujur, lebih rendah hati, dan lebih bermanfaat bagi sesama. Jika sepulang dari Tanah Suci seseorang masih mudah menyakiti orang lain, gemar memamerkan diri, dan merasa lebih tinggi dari sesama, maka mungkin yang berubah hanya status sosialnya, bukan hatinya.

Semoga setiap langkah menuju Baitullah benar-benar melahirkan manusia-manusia yang bukan hanya terlihat saleh di hadapan manusia, tetapi juga dicintai Allah karena akhlaknya, keikhlasannya, dan ketulusannya dalam beribadah.

**“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)**

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Mei 2026, adalah untuk :

1. Almarhumah Maryam binti Baharuddin, usia 73 tahun
Wafat, 28 Mei 2026 di Bintaro
2. Almarhum H. Yayat Wirya Dwiningrat, S.T. bin
H. Karno Dirgaatmaja, usia 52 tahun
Wafat, 10 Mei 2026 di Jakarta
3. Almarhum H. Dhani Pribadi Bin H.Chamin Hendriyanto
Wafat kamis 23 April 2026 di Terisi Indramayu
4. Almarhum E.Z. Muttaqien Yunus bin H.A. Yunus
Wafat, 10 April 2026 di Makassar
5. Almarhumah Adinda Najwa binti H. Achmad Khotib, SQ, MA
Wafat, 23 Mei 2026
6. Almarhumah Yatmini binti binti Wekyo Soekarto
Wafat, 25 Mei 2026 di Salatiga

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	06 Juni	H. Ahmad Mulyadi, SE. I	Kitab Bulughulmarom
Ahad	07 Juni	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA	Riyadushsholihin
Senin	08 Juni	Drs. Kopri Nurzen, Lc, MA	Kajian Tasawuf : Kitab : Kimia As Sa'adah
Selasa	09 Juni	KH. Nur Hayyin Muhdlor, Lc, ME	Kajian Fiqh Muamalat
Rabu	10 Juni	Dr. Hj. Romlah Askar, MA	Kajian Hadis, Kitab : Asbaabul Wuruud
Kamis	11 Juni	KH. Ahmad Busyairi, Lc, MA	Kajian Tauhid

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	05 Juni	Dr. Hj. Nur Baiti, Lc, MA	Al Arduh fi Al Qur'an Al Karim (Tafsir)
Sabtu	06 Juni	H. Budi Firmansyah, MM	Irsyadul Ibad (Fiqh)
Ahad	07 Juni	Dr. Budi Utomo. S.Th., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (Filsafat)
Senin	08 Juni	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu Wal Marjan (Hadits)
Selasa	09 Juni	H. Choirul Ansori. M.Pd.I	Sullamut Taufiq (Fiqh)
Rabu	10 Juni	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM	Fathul Baari bi Syarah Shahih Al Bukhari (Hadits)
Kamis	11 Juni	H. Zia ul Haremein, Lc., M.Si	Is'aaf Thalibi Ridha Al Khallaq (Akhlaq)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Juni 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	05 Juni 2026	04:27	04:37	11:55	15:16	17:48	19:02
Sabtu	06 Juni 2026	04:27	04:37	11:55	15:16	17:48	19:02
Ahad	07 Juni 2026	04:27	04:37	11:55	15:16	17:48	19:02
Senin	08 Juni 2026	04:28	04:38	11:55	15:16	17:48	19:02
Selasa	09 Juni 2026	04:28	04:38	11:55	15:16	17:48	19:02
Rabu	10 Juni 2026	04:28	04:38	11:56	15:17	17:48	19:02
Kamis	11 Juni 2026	04:28	04:38	11:56	15:17	17:49	19:03

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wakaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AGI



Ishanudin Rais
+62 853-2749-7605



Masjid Istiqlal TV



@masjidistiqlal.official



@masjidistiqlal.ofc





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu" Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV